



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Profil Komformitas Teman Sebaya Berdasarkan Faktor Demografi

Ranni Rahmayanthi¹, Ilfiandra², Syamsu Yusuf LN²

¹ Universitas Lampung, Indonesia, ² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article History

Received: 14.11.2019
Received in revised form:
10.12.2019
Accepted: 19.12.2019
Available online: 30.01.2020

ABSTRACT

PEER PERFORMANCE PROFILE BASED ON DEMOGRAPHIC FACTORS. The purpose of this study was to determine the conformity profile peers based on demographics socioeconomic status. Participants in this study were 123 students junior high school consist of 39 regulars' student and 86 "bina lingkungan" (low economic) students. The average age of participants was 12-15 years. This research approach using quantitative approach, types of research using a cross sectional survey. The instruments used was a scale conformity peers who developed the theory Brendt use any form of semantic differential scale with alternative answers 1-6 (1 = very inappropriate, 6 = very appropriate). Data were analysed using analysis Mann-Whitney U with a score of 1488.00 and a significance probability value of 0.414. Because the probability of significance $0.414 > 0.05$, the results showed that there was no difference conformity peers in the student of low socioeconomic status and students socioeconomic status of middle to top.

KEYWORDS: Adolescence, Conformity, Socioeconomic Status.

DOI: 10.30653/001.202041.124



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Ranni Rahmayanthi, Ilfiandra, Syamsu Yusuf LN.

PENDAHULUAN

Pada masa awal remaja, remaja memiliki kebutuhan untuk bergabung dalam pertemanan kelompok sebaya. Remaja menghabiskan banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada masa perkembangannya. Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian paling besar dalam kehidupannya. Karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai suatu kelompok (Santrock, 2002). Sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok terpopuler, maka besar kesempatan baginya untuk diterima di dalam kelompok tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan juga peran sosialnya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145, Indonesia. Email: rannirahmayanthi@yahoo.com

berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya itulah yang disebut dengan konformitas (Mónks, Knoer, & Haditono, 2002). Sedangkan menurut Myers (2010) konformitas adalah merubah perilaku atau sikap dikarenakan oleh tekanan dari sesuatu atau kelompok tertentu.

Menurut Santrock (2002) Konformitas dapat bersifat positif dan juga negatif. Konformitas positif dapat terjadi apabila mayoritas teman sebaya dari individu cenderung kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti bakti sosial, olahraga, dan lain-lain yang bisa menjadi wadah kemampuan remaja dan tempat penyaluran bakat yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut yang akan mendorong siswa remaja lainnya untuk bergabung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi siswa remaja, karna ketika siswa remaja tidak bergabung dengan kelompok yang mayoritas, maka individu tersebut akan tersingkir dari pergaulan teman sebayanya yang secara tidak langsung siswa remaja akan mengalami kesulitan dalam interaksi sosialnya. Menurut (Cialdini & Goldstein, 2004) konformitas terjadi ketika seorang individu mengubah perilakunya atau sikap untuk lebih menyerupai perilaku atau sikap dari suatu kelompok. Konformitas didefinisikan sebagai sebuah subjek perilaku atau sikap yang mengikuti suatu objek tertentu, objek disini bisa berupa faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan perilaku konform (Song, Ma, Wu, Li, 2012). Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Menurut Mónks, Knoer, dan Haditono (2002) bahwa remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompok, karena hal ini berhubungan dengan pola pendidikan. Lebih lanjut Lefcourt (1966) menemukan bahwa orang-orang dari kelas sosial yang rendah mempunyai skor yang lebih tinggi pada kontrol eksternalnya. Dalam hubungannya dengan remaja dan kelompoknya dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan konformitas dengan kelompoknya. Bila kelompok tersebut dirasa menguntungkan maka remaja akan berbuat sesuai tuntutan (pemimpin-pemimpin) kelompoknya, juga bila misalnya tuntutan tadi bertentangan dengan norma-norma yang baik.

Tolley (2015) mengatakan konsep konformitas adalah suatu bagian terbesar dalam hidup remaja, dimana mereka mencoba mencari teman, dan terus berlanjut sampai dewasa. Tolley (2015) menambahkan yang menjadi faktor penyebab terjadinya konformitas adalah unsur-unsur campuran yang berbeda. Diantaranya keingintahuan, persepsi, komunitas dimana mereka tinggal, dan sebagainya. Keingintahuan adalah salah satu unsur yang dapat membawa remaja ke dalam situasi dengan pilihan dimana mereka mungkin melakukan perilaku konformitas yang negatif. Persepsi remaja dari lingkungan mereka tinggal dapat sangat mempengaruhi dengan apa yang mereka lakukan, dan yang lebih penting bahwa apa yang mungkin benar-benar terjadi di lingkungan mereka (Duan, Chou, Andreeva, & Pents, 2008). Persepsi berpengaruh langsung dengan lingkungan. Jika siswa melihat sekolah sebagai tempat yang positif, mereka akan mengikuti atau bergaul dengan hal-hal yang baik. Siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima di lingkungan mereka yang mana mempengaruhi apa yang mereka pilih untuk melakukan sesuatu agar merasa diterima dengan lingkungan mereka (Tolley, 2015). Faktor ketiga adalah komunitas lokal dan lingkungan memiliki aturan lokal yang mana harus diikuti oleh remaja yang ingin masuk ke dalam suatu komunitas tertentu itu. Bisa merupakan komunitas kecil seperti beberapa teman, atau besar seperti komunitas sekolah atau komunitas lokal. Keingintahuan, persepsi dan komunitas mempengaruhi sejumlah

perilaku komformitas pada remaja yang akan mereka lalui dalam masa perkembangan mereka.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono (2005) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu berperilaku konform adalah : 1) pengaruh norma yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima orang lain; 2) pengaruh informasi yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi. Seseorang bisa berperilaku komform juga bisa dikarenakan bebrapa hal diantaranya adalah besarnya kelompok, suara bulat dalam kelompok, keterpaduan, status, tanggapan umum, dan komitmen umum. Konformitas terbentuk karena adanya dorongan dari beberapa faktor yang salah satunya adalah besarnya kelompok yang mempengaruhinya untuk konform, semakin besar suatu kelompok yang ada disekitarnya akan semakin besar pengaruhnya kepada seseorang individu untuk konform. Dan apabila di dalam kelompok tersebut telah terbentuk satu keputusan bersama, baik secara sukarela maupun terpaksa, individu tersebut akan mengikuti hasil keputusan itu.

Konformitas terbentuk karena adanya norma yang ada di dalam suatu kelompok dan dipatuhi oleh anggota kelompok tersebut. Norma merupakan pedoman-pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan-paut dengan kehidupan kelompok tersebut. Norma kelompok memberikan pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana perilaku seseorang masih dapat diterima oleh suatu kelompok (Gerungan, 2010).

Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan di luar negeri mengenai komformitas pada remaja diantaranya penelitian yang dilakukan Zhang dan Thomas (1994) meneliti mengenai teori modern yang menjelaskan perilaku komformitas untuk menemukan tiga pola dari budaya yang berbeda. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa dari China, Taiwan, dan U.S. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan komformitas di China antara laki-laki dan perempuan, komformitas pada perempuan diluar dugaan lebih tinggi dari pada laki-laki. Tetapi di Taiwan tidak ada korelasi yang signifikan komformitas terhadap perilaku akademik. Sedang. Sebagai pembanding dengan model hipotesis, partisipan di Cina dan Taiwan tidak ada efek dari status sosial ekonomi keluarga, kepercayaan orang tua, dan kepercayaan partisipan terhadap perilaku komformitas. Hal yang sama terjadi pada partisipan U.S komformitas memiliki hubungan yang negatif dengan status.

Penelitian untuk mengembangkan instrumen mengenai komformitas dilakukan oleh Santor, Messervey, dan Kusumakar (2000) dimana mereka mengembangkan pengukuran pendek yang valid dari tekanan teman sebaya, komformitas teman sebaya, dan popularitas dengan jumlah sampel sebanyak 148 remaja laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pengukuran dari tekanan teman sebaya, komformitas teman sebaya, dan popularitas berkorelasi satu sama lain, tekanan teman sebaya dan komformitas teman sebaya menjadi prediktor terkuat dai resiko perilaku dari pada pengukuran popularitas, komformitas umum, dan disporia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian Santor, Messervey, dan Kusumakar (2000) dengan mengembangkan alat ukur dari penelitian sebelumnya oleh Brendt (1979) dan Brown, Clasen, & Eicher (1986) yang kemudian peneliti kembangkan dan modifikasi menjadi alat

ukur untuk melihat komformitas teman sebaya berdasarkan demografi status sosial ekonomi.

Melihat fenomena yang ada di lapangan, banyak terjadi kenakalan remaja yang disebabkan oleh komformitas teman sebaya, dimana remaja melakukan suatu kenakalan seperti tawuran, mencuri, bolos yang disebabkan oleh teman sebaya. Remaja mudah terbawa pengaruh yang buruk apabila mereka salah dalam memilih pergaulan. Penelitian mengenai komformitas belum banyak dikembangkan di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil komformitas teman sebaya berdasarkan demografi status sosial ekonomi.

METODE

Disain

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan tipe *cross sectional survey*. Dimana penelitian ini hanya mengetahui profil komformitas berdasarkan faktor demografi.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sample* sehingga didapat jumlah partisipan sebanyak 123 siswa yang terdiri dari 53 orang partisipan laki-laki dan 70 orang partisipan perempuan. Rata-rata usia partisipan dalam penelitian ini adalah 12-15 tahun dimana siswa baru menginjak pada tahap perkembangan remaja. Dalam penelitian ini partisipan di kategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa regular (status sosial ekonomi menengah ke atas) dan kelompok siswa bina lingkungan (status sosial ekonomi rendah/menengah ke bawah). Jumlah partisipan kelompok siswa regular adalah 39 siswa, sedangkan jumlah partisipan kelompok siswa bina lingkungan sejumlah 84 siswa.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam studi ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari skala komformitas yang dikembangkan oleh Brendt (1979) dengan dua sub aspek yang ingin diukur yaitu perilaku anti sosial dan perilaku netral. Dua aspek ini dikembangkan menjadi tujuh indikator diantaranya mencuri, mencontek saat ujian, berkendara melanggar aturan lalu lintas, tawuran/berkelahi, merokok, bergabung dengan geng dan membolos. Skala ini yang terdiri atas 17 item. Skala menggunakan bentuk skala semantik diferensial 1-6 (1= sangat tidak sesuai, 6= sangat sesuai). Item di modifikasi dengan menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga beberapa item dimodifikasi berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan remaja di daerah Lampung. Untuk memenuhi syarat agar suatu instrumen dikatakan baik maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen komformitas teman sebaya. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dimana penilaian dilakukan oleh ahli untuk memberikan *profesional judgement*. Dalam hal ini instrumen di *judge* oleh dua orang ahli. Setelah mendapat expert judgment, instrumen diujicobakan lalu dihitung korelasinya untuk melihat apakah item dari instrumen berkorelasi dengan aitem total dengan menggunakan analisis korelasi Spearman-Brown. Sedangkan reliabilitasnya dihitung dengan analisis split-half dengan bantuan SPSS 17 didapat skor untuk reliabilitas dari

instrumen komformitas teman sebaya sebesar 0,87 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik/tinggi.

Prosedur

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Siswa sekolah negeri dipilih menjadi partisipan penelitian dengan pertimbangan program pemerintah sekolah gratis bagi siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah hanya ada di sekolah negeri. Untuk mengukur komformitas teman sebaya berdasarkan status sosial ekonomi maka, kelompok partisipan dibagi menjadi 2 yaitu kelompok reguler dan kelompok bina lingkungan. Kelompok reguler adalah siswa dari kalangan ekonomi menengah ke atas, hal ini ditandai dengan siswa tersebut dibebankan iuran sekolah dengan biaya pribadi. Sedangkan kelompok bina lingkungan adalah siswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Siswa bina lingkungan merupakan program pemerintah yang menyediakan sekolah gratis tanpa biaya apapun dengan syarat dari kalangan ekonomi rendah dan berdomisili di sekitar sekolah. Skala komformitas teman sebaya dibagikan kepada dua kelompok partisipan, dalam proses pengisian skala siswa didampingi oleh peneliti agar data yang ingin di ambil sesuai dengan apa yang diharapkan. Skala terdiri dari identitas yang harus diisi yang berisi informasi mengenai nama dan kategori status sosial ekonomi.

Analisis Data

Skala yang telah diisi oleh siswa lalu hasil data diolah dengan membandingkan mean kedua kelompok tersebut menggunakan analisis uji beda *Man U Withney* dengan bantuan program SPSS 17. Uji beda *Man U Whitney* digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan antara dua populasi, dengan menggunakan sampel random yang ditarik dari populasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik yang telah dilakukan untuk melihat perbedaan komformitas teman sebaya berdasarkan demografi status sosial ekonomi dapat digambarkan bahwa rata-rata skor komformitas teman sebaya untuk kelompok siswa reguler sebesar 65,85 sedangkan rata-rata untuk kelompok siswa bina lingkungan sebesar 60,21. Berdasarkan uji beda *mann whitney U* diperoleh hasil sebesar 1488,000 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,414. Karena probabilitas $0,414 > 0,05$ maka tidak ada perbedaan antara komformitas teman sebaya kelompok siswa reguler dengan komformitas teman sebaya kelompok siswa bina lingkungan. Artinya tidak ada perbedaan komformitas berdasarkan status sosial ekonomi, baik siswa dengan status ekonomi menengah kebawah maupun menengah ke atas keduanya memiliki komformitas teman sebaya yang sama.

Hasil uji statistik per indikator dari komformitas teman sebaya dapat dilihat dari hasil uji beda komformitas teman sebaya berdasarkan status sosial ekonomi dengan menganalisis per aspek/indikator, dimana semua probabilitas signifikansi $> 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dari aspek-aspek komformitas pada kelompok siswa reguler (status sosial ekonomi menengah ke atas) dengan kelompok siswa bina lingkungan (status sosial ekonomi menengah ke bawah).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan komformitas antara kelompok siswa status sosial ekonomi rendah dan kelompok siswa dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Status sosial dalam penelitian ini dibagi berdasarkan

status sosial yang ada di sekolah. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah dan berdomisili disekitar sekolah berhak mendapatkan fasilitas sekolah gratis tanpa tes masuk yang disebut dengan siswa bina lingkungan. Sedangkan siswa umum yang sekolah dengan biaya pribadi dianggap sebagai siswa dengan status sosial ekonomi menengah ke atas disebut siswa regular.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhang dan Thomas (1994) meneliti mengenai teori modern yang menjelaskan perilaku komformitas untuk menemukan tiga pola dari budaya yang berbeda. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa dari China, Taiwan, dan U.S. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan komformitas di China antara laki-laki dan perempuan, komformitas pada perempuan diluar dugaan lebih tinggi dari pada laki-laki. Tetapi di Taiwan tidak ada korelasi yang signifikan komformitas terhadap perilaku akademik. Sedangkan sebagai pembandingan dengan model hipotesis, partisipan di Cina dan Taiwan tidak ada efek dari status sosial ekonomi keluarga, kepercayaan orang tua, dan kepercayaan partisipan terhadap perilaku komformitas. Hal yang sama terjadi pada partisipan U.S komformitas memiliki hubungan yang negatif dengan status sosial ekonomi. Artinya di Cina, Taiwan maupun U.S komformitas teman sebaya tidak dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi maupun faktor yang lainnya seperti kepercayaan orang tua, kepercayaan partisipan. Hanya ada perbedaan komformitas berdasarkan kelompok jenis kelamin. Perempuan cenderung lebih komform terhadap temans sebaya daripada laki-laki.

Tolley (2015) menyatakan faktor penyebab terjadinya komformitas adalah unsur-unsur campuran yang berbeda. Diantaranya keingintahuan, persepsi, komunitas dimana mereka tinggal, dll. Faktor-faktor yang disebutkan di atas merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya komformitas teman sebaya, tidak disebutkan bahwa komformitas teman sebaya terjadi berdasarkan status sosial ekonomi. Teori tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menekankan faktor terjadinya komformitas tidak dipengaruhi faktor sosial ekonomi status.

Posisi teman sebaya dilihat dari faktor demografi diteliti oleh Lease dan Axelrod (2001) dengan subjek penelitian sebanyak 404 siswa kelas enam menunjukkan bahwa penerimaan posisi dalam suatu kelompok berkorelasi signifikan terhadap faktor sosial. Selanjutnya anggota kelompok teman sebaya dari daerah pinggiran (marginal) lebih sering mendapatkan penolakan untuk menjalin pertemanan, daripada siswa yang tinggal di pusat kota lebih disukai untuk menjadi populer dan memiliki sedikitnya satu teman.

Lebih lanjut Lefcourt (1966) menemukan bahwa orang-orang dari kelas sosial yang rendah mempunyai skor yang lebih tinggi pada kontrol eksternalnya. Dalam hubungannya dengan remaja dan kelompoknya dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan komformitas dengan kelompoknya. Bila kelompok tersebut dirasa menguntungkan maka remaja akan berbuat sesuai tuntutan (pemimpin-pemimpin) kelompoknya, juga bila misalnya tuntutan tadi bertentangan dengan norma-norma yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang peneliti dapat. Di Indonesia khususnya di Kota Bandar Lampung, kelompok status siswa dari kelompok sosial rendah maupun kelompok sosial menengah ke atas tidak ada perbedaan terhadap perilaku komformnya.

Persepsi siswa terhadap komformitas diteliti oleh Killen, Crustal dan Watanabe (2002) subjek penelitian berjumlah 1057 siswa yang dibagi berdasarkan jenis kelamin,

siswa kelas empat, tujuh dan kelas sepuluh dari dua kota U.S dan Jepang. 513 siswa Jepang dan 544 siswa U.S. Persepsi dari komformitas dilihat dari pengaruh budaya, jenis kelamin, usia. Hasil penelitian ditinjau dari pengaruh budaya siswa menganggap persepsi terhadap komformitas dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Secara kolektif, karakter dari pengelompokan, komformitas dan kesetiaan terhadap tanggung jawab merupakan sifat budaya Jepang (Gudykunst, Yoon, & Tsukasa, 1987; Matsumoto, 1990; Peak, 1989; Triandis, 1995). Artinya komformitas dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing. Dimana di Jepang komformitas, kesetiaan, tanggung jawab merupakan sifat budaya masyarakat Jepang. Faktor kedua adalah jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan prediksi terkuat dari persepsi terhadap komformitas. Killen, Crustal dan Watanabe (2002) menemukan bahwa harapan laki-laki lebih komformitas dari teman sebaya daripada perempuan. Hasil penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang melaporkan tingkat komformitas sejumlah perempuan dan laki-laki (Boehnke, Silbereisen, Einsenberg, & Reykowiak, 1989; Werrbach, Grotevant, & Cooper, 1990). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perempuan lebih terbuka terhadap pengalaman mereka dari pada laki-laki. Dapat ditarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan oleh Killen, Crustal dan Watanabe (2002) bahwa persepsi siswa terhadap komformitas dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, usia, jenis kelamin, dan budaya. Persepsi terhadap komformitas artinya adalah bagaimana siswa menggambarkan apa itu komformitas, dengan persepsi yang dimiliki siswa akan menentukan perilaku komformitas yang mereka lakukan.

Sánchez-López, Flores, Dresch, dan Aparicio-García, (2009) meneliti mengenai adaptasi dari komformitas terhadap norma-norma perempuan Spanyol. Penelitian dengan partisipan usia 18-59 tahun sebanyak 780 wanita. Hasil penelitian menerangkan bahwa kelompok wanita Spanyol menyerupai partisipan kelompok U.S terhadap adaptasi komformitas. Hal ini menunjukkan bahwa komformitas terjadi tidak hanya pada usia remaja melainkan sampai pada dewasa dan untuk partisipan warga Spanyol dan warga U.S memiliki kemiripan dalam adaptasi terhadap komformitas.

Komformitas teman sebaya terjadi saat adanya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya didefinisikan sebagai kumpulan teman sejawat yang memiliki kesamaan usia dan ketertarikan (Lombardi, 1963). Artinya seorang remaja membentuk kelompok teman sebaya apabila memiliki kesamaan usia dan ketertarikan. Tidak memperdulikan status sosial ekonomi dari kalangan menengah ke bawah atau menengah ke atas, kelompok teman sebaya terbentuk karena adanya kesamaan usia dan ketertarikan. Pada siswa kelompok status sosial ekonomi rendah ataupun kelompok siswa status sosial ekonomi menengah ke atas kelompok teman sebaya itu dapat terbentuk karena adanya kesamaan. Aturan-aturan yang dibentuk oleh kelompok tersebut dalam hal ini pemimpin kelompok harus diikuti oleh anggota lainnya agar mereka terlihat memiliki perilaku dan sikap yang sama. Data statistik menunjukkan bahwa satu kelompok teman sebaya bisa berpengaruh selama periode perkembangan pra remaja dan remaja (Lombardi, 1963).

Nesdale et al (2007) menguji mengenai pengaruh pada penolakan atau penerimaan oleh suatu kelompok, alasan penolakan atau penerimaan (berdasarkan individu versus kategori), dan norma (terbuka versus tertutup) dari suatu kelompok baru yang mana siswa ditugaskan pada pengaruh negatif dan sikap yang membangun sebuah kelompok, kelompok baru, atau diluar kelompok teman sebaya. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia 6 – 8 tahun sebanyak 160 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan dibandingkan dengan penerimaan anak memiliki sikap negatif membangun sebuah kelompok, tetapi keduanya secara positif bersama-sama membangun kelompok

baru. Kelompok teman sebaya artinya terbentuk karena adanya kesamaan baik itu kesamaan dalam penerimaan maupun penolakan. Siswa yang merasa sama-sama ditolak pada suatu kelompok teman sebaya pada akhirnya membentuk suatu kelompok baru dengan pengalaman penolakan yang sama.

Penelitian dari Bryan, Pearl, dan Fallon (1989) menunjukkan hasil yang sebaliknya, dimana respon siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan belajar dan teman sekelas yang memiliki prestasi normal terhadap tekanan teman sebaya pada komformitas dalam kegiatan sosial maupun antisosial. Subjek penelitian 43 siswa kelas tujuh dan delapan terbagi dalam dua puluh satu siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan belajar lebih bersedia untuk komform terhadap tekanan teman sebaya untuk bersama-sama melakukan perilaku anti sosial dari pada teman sekelas yang memiliki prestasi belajar normal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ini merupakan partisipan yang berasal dari status sosial ekonomi menengah kebawah. artinya ada pengaruh atau ada perbedaan komformitas teman sebaya antara siswa yang memiliki kesulitan belajar berasal dari kelompok status sosial ekonomi menengah kebawah dengan siswa yang memiliki prestasi normal dan berlatar belakang status sosial ekonomi rata-rata. Partisipan dalam penelitian ini adalah bangsa kulit putih di Chicago.

Penelitian dilakukan oleh Masland dan Lease (2013) menguji motivasi prestasi akademik dan identitas sosial menjelaskan variasi dalam komformitas anak-anak pada perilaku positif akademik. Partisipan sebanyak 455 siswa kelas tiga sampai lima terdiri dari 237 siswa wanita dan 218 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan aspek identitas sosial, motivasi berprestasi, dan norma kelompok sebaya memiliki pengaruh positif terhadap komformitas akademik. Khususnya siswa yang memiliki nilai akademik lebih menyerupai untuk berperilaku komformitas dari pada siswa yang tidak memiliki nilai akademik.

Penelitian psikologi sosial dengan populasi dewasa mengindikasikan bahwa komformitas individu secara seksama, keanggotaan atau tujuan konsep diri, dan pemenuhan tujuan merupakan penghargaan terhadap diri sendiri (Cialdini dan Goldstein, 2004). Individu mungkin mengadopsi perilaku spesifik dan sikap untuk memelihara konsep diri yang positif. Khususnya, konsep diri adalah secara parsial menentukan kelompok dengan identitas individu; oleh karena itu komformitas untuk perilaku seperti menolong kelompok untuk menguatkan penilaian yang dimiliki individu (Cialdini & Goldstein 2004; Cialdini et al, 2005).

Penelitian dengan populasi anak-anak menunjukkan bahwa komformitas perilaku pada kelompok teman sebaya untuk tujuan penguatan positif. Khususnya anak-anak lebih menyerupai menampilkan perilaku penguatan positif dari teman sebayanya dan tidak menyerupai untuk menampilkan perilaku menghukum dari kelompok mereka (Brown, Clasen, & Eicher, 1986). Penelitian lain mengindikasikan bahwa anak-anak terutama menyerupai komformitas pada perilaku negatif dari teman sebayanya ketika teman sebaya mereka ada pada status sosial yang tinggi (Cohen & Prinstein, 2006; Shi & Xie 2012). Artinya anak-anak akan melakukan komformitas teman sebaya dengan perilaku negatif terhadap teman sebaya mereka dengan status sosial yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan di atas komformitas ditentukan dari banyak faktor, seperti jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Komformitas terjadi bagi individu dengan rentang usia yang variatif dari anak-anak sampai dengan tahap perkembangan dewasa akhir (6

tahun sampai 59 tahun). Sedikit sekali penelitian yang menunjukkan bahwa komformitas dipengaruhi status sosial ekonomi, perbedaan komformitas yang terlalu menonjol terjadi pada kelompok dengan perbedaan jenis kelamin.

Terdapat beberapa hal penting yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya pertama komformitas ditinjau hanya dari status sosial ekonomi. Kedua instrumen penelitian yang digunakan diadaptasi dari teori instrumen luar negeri yang masih perlu di lakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kebudayaan di Indonesia, karena karakter komformitas teman sebaya di luar negeri dan di Indonesia berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas maka simpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan komformitas antara kelompok siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah dengan kelompok siswayang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke atas. Rekomendasi penelitian kepada penelitian selanjutnya adalah dapat meneliti komformitas teman sebaya secara longitudinal tidak hanya komformitas teman sebaya pada tahap remaja melainkan sampai pada tahap dewasa atau tahap-tahap perkembangan yang lainnya.

REFERENSI

- Boehnke, K., Silbereisen, R. K., Eisenberg, N., Reykowski, J., & Palmonari, A. (1989). Developmental pattern of prosocial motivation: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 20*(3), 219-243.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology, 15*(6), 608-616.
- Brown, B. B., Clasen, D. R., & Eicher, S. A. (1986). Perceptions of peer pressure, peer conformity dispositions, and self-reported behavior among adolescents. *Developmental Psychology, 22*(4), 521-530.
- Bryan, T., Pearl, R., & Fallon, P. (1989). Conformity to peer pressure by students with learning disabilities: A replication. *Journal of Learning Disabilities, 22*(7), 458-459.
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Conformity and compliance. *Annual Review of Psychology, 55*(1), 591-621.
- Cialdini, R. B., Sagarin, B. J., Brock, T. C., & Green, M. C. (2005). Principles of interpersonal influence persuasion: *Psychological insights and perspectives* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2006). Peer contagion of aggression and health risk behavior among adolescent males: An experimental investigation of effects on public conduct and private attitudes. *Child Development, 77*(4), 967-983.
- Duan, L., Chou, C. P., Andreeva, V. A., & Pentz, M. A. (2009). Trajectories of peer social influences as long-term predictors of drug use from early through late adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 38*(3), 454-465.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Gudykunst, W. B., Yoon, Y. C., & Nishida, T. (1987). The influence of individualism-collectivism on perceptions of communication in ingroup and outgroup relationships. *Communications Monographs*, 54(3), 295-306.
- Killen, M., Crystal, D. S., & Watanabe, H. (2002). Japanese and American children's evaluations of peer exclusion, tolerance of differences, and prescriptions for conformity. *Child Development*, 73(6), 1788-1802.
- Lease, A. M., & Axelrod, J. L. (2001). Position in the peer group's perceived organizational structure: Relation to social status and friendship. *The Journal of Early Adolescence*, 21(4), 377-404.
- Lefcourt, H. M. (1966). Internal versus external control of reinforcement: A review. *Psychology Bulletin*, 65, 206-202
- Lombardi, D. N. (1963). Peer group influences on attitude. *Journal of Educational Sociology*, 36(7), 307-309.
- Masland, L. C., & Lease, A. M. (2013). Effects of achievement motivation, social identity, and peer group norms on academic conformity. *Social Psychology of Education*, 16(4), 661-681. doi 10.1007/s11218-01309236-4.
- Matsumoto, D. (1990). Cultural similarities and differences in display rules. *Motivation and Emotion*, 14(3), 195-214.
- Mónks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2004. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Nesdale, D., Maass, A., Kiesner, J., Durkin, K., Griffiths, J., & Ekberg, A. (2007). Effects of peer group rejection, group membership, and group norms, on children's outgroup prejudice. *International Journal of Behavioral Development*, 31(5), 526-535.
- Peak, L. (1989). Learning to become part of the group: The Japanese child's transition to preschool life. *Journal of Japanese Studies*, 1, 93-123.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 163-182.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sánchez-López, M. P., Flores, I. C., Dresch, V., & Aparicio-García, M. (2009). Conformity to feminine gender norms in the Spanish population. *Social Behavior and Personality: an International Journal*, 37(9), 1171-1185.
- Sarwono. W. S. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Shi, B., & Xie, H. (2012). Socialization of physical and social aggression in early adolescents' peer groups: High-status peers, individual status, and gender. *Social Development*, 21(1), 170-194.
- Song, G., Ma, Q., Wu, F., & Li, L. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior and Personality: an International journal*, 40(8), 1365-1372.
- Tolley, A. R. (2015). Conformity: Drug and alcohol abuse within adolescent communities. Retrieved June 12, 2019 from <http://www.lmunet.edu>
- Triandis, H. (1995). *Individualism and collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Werrbach, G. B., Grotevant, H. D., & Cooper, C. R. (1990). Gender differences in adolescents' identity development in the domain of sex role concepts. *Sex Roles*, 23(7-8), 349-362.
- Zhang, J., & Thomas, D. L. (1994). Modernization theory revisited: A cross-cultural study of adolescent conformity to significant others in mainland China, Taiwan, and the USA. *Adolescence*, 29(116), 885.